

DETERMINASI FAKTOR EKONOMI DAN SOSIAL TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN AWANGPONE, KABUPATEN BONE

Determination of Economic and Social Factors on Rice Farming Income in Awangpone Subdistrict, Bone Regency

Siti Hardiyanti Syam^{1,*}, Andi Nixia Tenriawaru², Windha Aprilia³

^{1,2} Dosen Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10, Tamalanrea, Kota Makassar, Indonesia

³ Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10, Tamalanrea, Kota Makassar, Indonesia

* E-mail: shsyam@unhas.ac.id

Diterima: 12 Mei 2025 | Direvisi: 15 Juli 2025 | Disetujui: 10 Agustus 2025

ABSTRACT

Rice (Oryza sativa L.) is a strategic commodity that plays a crucial role in ensuring national food security while serving as a primary source of livelihood for rural communities. However, rice farmers continue to face the phenomenon of a price–cost squeeze, in which farm-gate prices of paddy remain relatively low while the costs of inputs such as seeds, fertilizers, and pesticides steadily increase. This condition narrows profit margins and suppresses farmers' welfare, particularly among those managing small-scale landholdings. This study aims to analyze the economic and social factors influencing farm household income from rice cultivation in Awangpone District, Bone Regency. The research was conducted from November to December 2024 using 100 respondents determined through the Slovin method. Data were analyzed employing binary logistic regression to identify variables affecting farmers' income. The results revealed that five variables had a positive and significant effect on income, namely the selling price of rice, farm size, production volume, application of agricultural technology, and the use of improved rice varieties. Conversely, excessive use of urea fertilizer and the number of household dependents had a negative and significant effect on income. Other factors such as the use of NPK fertilizer, pesticides, years of schooling, farming experience, and labor input were found to be insignificant. These findings highlight the necessity of integrated policies, including paddy price stabilization, institutional strengthening, promotion of modern agricultural technologies, and balanced fertilizer management, in order to enhance farmers' income and welfare on a sustainable basis

Keywords : *Economic Factors, Farm Income, Logistic Regression, Rice, Social Factors*

ABSTRAK

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas strategis yang memegang peranan penting bagi ketahanan pangan nasional sekaligus menjadi sumber penghidupan utama masyarakat pedesaan. Namun, petani padi menghadapi fenomena price–cost squeeze, ketika harga gabah di tingkat produsen relatif rendah sementara biaya input seperti benih, pupuk, dan pestisida terus meningkat. Kondisi ini mempersempit margin keuntungan dan menekan kesejahteraan petani, terutama pada skala lahan sempit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Penelitian dilakukan pada November-Desember 2024 menggunakan 100 responden yang ditentukan melalui metode Slovin. Data dianalisis menggunakan regresi logistik biner untuk

mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, yaitu harga jual padi, luas lahan, jumlah produksi, penggunaan teknologi pertanian, dan varietas padi unggul. Sebaliknya, penggunaan pupuk urea yang berlebihan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Faktor lain seperti penggunaan pupuk NPK, pestisida, lama pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menekankan perlunya kebijakan yang terintegrasi, seperti stabilisasi harga gabah, penguatan kelembagaan, promosi teknologi pertanian modern, dan pengelolaan pupuk berimbang, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Kata kunci: Faktor Ekonomi, Faktor Sosial, Padi, Pendapatan Usahatani, Regresi Logistik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, di mana sektor pertanian menjadi penopang ekonomi dan sumber penghidupan utama bagi penduduknya (Pusdatin Kementan, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 38,23 juta orang atau 29,76% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian. Pembangunan pertanian nasional selama ini diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat tani. Sektor pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi, memegang peranan vital dalam pemulihan ekonomi dan ketahanan pangan nasional pasca pandemi, sehingga peningkatan kesejahteraan petani padi menjadi prioritas pembangunan. Sub-sektor tanaman pangan (terutama padi) sangat krusial karena mayoritas penduduk Indonesia terlibat di bidang ini, memproduksi bahan pangan pokok yang dikonsumsi sehari-hari.

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas strategis dan bahan pangan pokok yang dikonsumsi seluruh lapisan masyarakat. Namun tingginya kebutuhan beras tidak selalu diimbangi produksi yang memadai. Di tingkat petani, harga gabah cenderung rendah sementara harga beras di konsumen jauh lebih tinggi, ini menciptakan price-cost squeeze yang

mempersempit margin keuntungan petani. Penelitian Bahrin (2021) menunjukkan bahwa meskipun pendapatan usahatani padi dapat besar, margin keuntungan bersih relatif tipis akibat tingginya biaya input pertanian seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Demikian pula, Panggabean (2024) mencatat bahwa struktur biaya dan fluktuasi harga input sangat memengaruhi variasi pendapatan antar petani. Amili *et al.* (2020) juga menegaskan bahwa meskipun produksi padi menghasilkan penerimaan yang signifikan, margin bersihnya sangat dipengaruhi oleh besarnya beban biaya produksi. Lebih lanjut, Hanafi (2023) menambahkan bahwa proporsi biaya eksplisit terhadap keseluruhan biaya usahatani cenderung sangat tinggi, sehingga kondisi margin usaha tani menjadi tipis. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi skala kecil seringkali berpendapatan di bawah standar kelayakan hidup. Sebagai contoh, petani padi dengan luas lahan <1 ha di Mlonggo, Jepara hanya memperoleh pendapatan bersih rata-rata sekitar 8,9 juta per musim tanam atau sekitar 1,48 juta per bulan), jauh di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) setempat. Temuan ini mengindikasikan rendahnya kesejahteraan petani padi skala kecil dan adanya potensi inefisiensi dalam usaha tani padi di tingkat petani kecil (Listiani (2019).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu lumbung pangan nasional yang berkontribusi besar terhadap produksi padi Indonesia. Berbagai komoditas unggulan seperti padi, jagung, dan kakao berkembang pesat di provinsi ini seiring penerapan teknologi pertanian modern dan praktik berkelanjutan. Upaya peningkatan produktivitas melalui inovasi teknologi tersebut diharapkan mampu memperkuat perekonomian daerah dan daya saing komoditas pertanian Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone, yang terletak di Sulawesi Selatan, dikenal sebagai salah satu sentra utama produksi padi. Data BPS Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022 menunjukkan bahwa Kabupaten Bone memiliki luas panen padi ± 186.307 hektar dengan total produksi mencapai ± 894.710 ton gabah kering giling per tahun, tertinggi di antara kabupaten/kota lain di Sulawesi Selatan. Wilayah Bone didominasi dataran rendah dengan sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani padi. Pertanian padi menjadi sumber penghidupan utama, dimana lahan sawah umumnya dikelola secara mandiri untuk menghasilkan gabah sebagai komoditas ekonomis. Dengan pengelolaan yang optimal, usaha tani padi di Bone berpotensi memberikan pendapatan yang signifikan dan mendukung kesejahteraan rumah tangga petani.

Salah satu kecamatan sentra produksi padi di Kabupaten Bone adalah Kecamatan Awangpone. Kecamatan ini tercatat memiliki luas panen sekitar 7.596 hektar dengan total produksi padi ± 52.314 ton pada tahun 2023. Produktivitas padi di Awangpone mencapai rata-rata 6,89 ton/ha, sedikit lebih tinggi dibanding rata-rata produktivitas kabupaten (6,51 ton/ha) (BPS Kabupaten Bone, 2024). Kontribusi Awangpone signifikan terhadap total

produksi padi Bone, menjadikannya salah satu lumbung padi tingkat kecamatan di daerah ini. Mayoritas penduduk Awangpone bermata pencaharian sebagai petani padi, dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Di satu sisi, potensi hasil padi yang besar dapat meningkatkan pendapatan petani; namun di sisi lain tingkat pendapatan usahatani padi antar petani Awangpone dapat bervariasi dipengaruhi oleh banyak faktor (BPS Kabupaten Bone, 2024). Keberagaman karakteristik petani (misalnya luas lahan garapan, modal, teknologi, dll.) dan faktor eksternal (harga gabah, akses pasar, kebijakan pemerintah) di Kecamatan Awangpone memberikan peluang kajian lebih lanjut untuk mengungkap faktor-faktor penentu pendapatan petani padi di wilayah ini (Rismawati, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi. Faktor produksi dan harga jual hasil panen konsisten dilaporkan berperan penting. Saputra (2020) menemukan bahwa luas lahan, harga jual gabah, hasil produksi padi, dan biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani padi. Artinya, peningkatan luas lahan garapan, tingginya harga jual dan hasil panen, serta efisiensi biaya akan cenderung meningkatkan pendapatan petani. Temuan serupa dilaporkan oleh Nazizah *et al.* (2023) pada petani padi bersertifikat di Madura, bahwa variabel produksi, luas lahan, dan biaya secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Selain faktor-faktor tersebut, karakteristik dan kelembagaan juga memegang peranan. Kiki *et al.* (2022) menunjukkan bahwa peran kelompok tani memiliki korelasi positif signifikan dengan pendapatan petani padi sawah di lahan

irigasi teknis; semakin aktif dan berfungsinya kelompok tani sebagai wahana belajar, kerja sama, dan unit produksi, terbukti meningkatkan pendapatan petani padi di Kecamatan Kampera, Sumba Timur.

Dukungan kelembagaan petani melalui penyuluhan dan kemitraan usaha dapat membantu petani mengatasi kendala produksi dan pemasaran, sehingga meningkatkan efisiensi dan pendapatan. Dari sisi kebijakan pemasaran, akses pasar yang lebih baik juga berdampak pada kesejahteraan petani. Sebuah studi di Kota Sukabumi melaporkan bahwa program kemitraan One Region One Offtaker berhasil meningkatkan pendapatan petani padi secara signifikan, dengan rata-rata pendapatan petani naik dari sekitar Rp17,94 juta menjadi Rp20,41 juta per hektar per musim tanam setelah mengikuti program tersebut. Program oftaker yang menjamin pembiayaan modal dan penyerapan hasil panen dengan harga wajar tersebut mampu menekan ketergantungan petani pada tengkulak dan menurunkan biaya input, sehingga mengerek pendapatan bersih petani sekitar 14%. Temuan-temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa kombinasi faktor teknis (produksi dan lahan), faktor ekonomi (harga dan biaya), serta faktor kelembagaan (kelompok tani, akses pasar) sangat menentukan tinggi-rendahnya pendapatan usahatani padi. Kendati demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor penentu pendapatan petani padi di Kecamatan Awangpone sebagai salah satu sentra padi di Bone. Setiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri, sehingga perlu dilakukan analisis konteks-spesifik untuk memahami faktor mana yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani padi setempat.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah mengisi kesenjangan kajian pada level daerah dengan karakteristik lokal. Penelitian ini akan mengidentifikasi determinan ekonomi dan sosial yang memengaruhi variasi pendapatan petani padi di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Dengan mengetahui faktor-faktor kunci tersebut, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani padi di daerah penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan usahatani padi di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2024. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Slovin sebesar 98,64. Jumlah ini kemudian dibulatkan menjadi 100 responden untuk memudahkan proses pengambilan data dan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti.

Analisis Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner adalah model statistik yang digunakan untuk memprediksi probabilitas kejadian dari variabel dependen biner berdasarkan satu atau lebih variabel independen. Variabel dependen biner berarti bahwa hasilnya terdiri dari dua kategori, seperti "0= rendah" atau "1= tinggi".

Persamaan 2 regresi linier untuk logistik sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Variabel dependen yang bersifat biner
(0= rendah dan 1= tinggi)

X : Variabel independen

β_0 : *Intercept* atau konstanta

β_1 : Koefisien regresi dari variabel independen, yang menunjukkan perubahan (nilai yang meningkat atau menurun)

ε : Error atau kesalahan acak.

Tingkat pendapatan usahatani dipengaruhi oleh lima belas faktor independen yang beragam, sebagaimana

ditunjukkan pada Gambar 1 faktor- faktor tersebut meliputi harga jual padi, luas lahan, produksi, penggunaan teknologi pertanian, jenis varietas padi, penggunaan pupuk urea, penggunaan pupuk NPK phonska, penggunaan pestisida, lama pendidikan petani, pengalaman bertani, jumlah tanggungan, dan jumlah tenaga kerja. Adapun spesifikasi model empiris dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$g(TPU)In = [1 - \pi_{\pi(TPU)}] = \beta_0 + \beta_1 HJP + \beta_2 LL + \beta_3 PS + \beta_4 PTP + \beta_5 JVP - \beta_6 UREA + \beta_7 NPK + \beta_8 PTS + \beta_9 LPP - \beta_{10} PBT - \beta_{11} JT + \beta_{12} JTK$$

Dimana:

$g(TPU)$: Tingkat Pendapatan Usahatani (0= rendah, 1= tinggi)

HJP : Harga Jual Padi (0= < Rp5.294/kg, 1= \geq Rp5. 294/kg)

LL : Luas Lahan (0= < 1,5 ha, 1= \geq 1,5 ha)

PS : Produksi (0= < 8.308 kg, 1= \geq 8.308 kg)

PTP : Penggunaan Teknologi Pertanian (0= tidak menggunakan, 1= menggunakan)

JVP : Jenis Varietas Padi (0= lokal, 1= unggul)

UREA : Penggunaan Pupuk Urea (0= < 254 kg, 1= \geq 254 kg)

NPK : Penggunaan Pupuk NPK Phonska (0= < 355 kg, 1= \geq 355 kg)

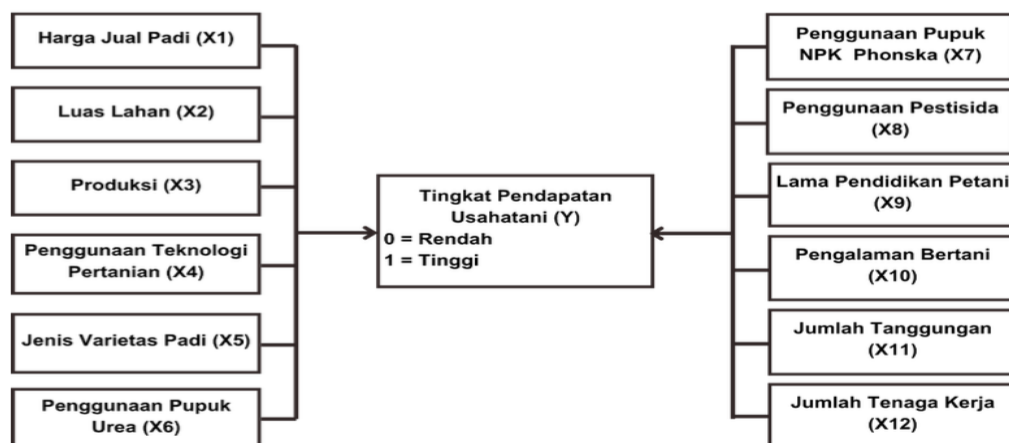
PTS : Penggunaan Pestisida (0= < 2 liter, 1= \geq 2 liter)

LPP : Lama Pendidikan Petani (tahun)

PBT : Pengalaman Bertani (0= < 25 tahun, 1= \geq 25 tahun)

JT : Jumlah Tanggungan (0= < 4 orang, 1= \geq 4)

JTK : Jumlah Tenaga Kerja (0= < 6 orang, 1= \geq 6 orang).



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Usahatani Padi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Cox & Snell R Square diperoleh sebesar 0,500. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan Nagelkerke R Square yang mencapai 0,678. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 67,8% variabilitas variabel dependen. Sementara itu, sisanya 32,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini. Selanjutnya hasil uji serentak diperoleh nilai Chi-square hitung = 64,474 lebih besar dibandingkan Chi-square tabel sebesar 24,995.

Selanjutnya hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan bahwa nilai Chi-square hitung sebesar 8,220 lebih kecil dari Chi-square tabel 15,507 dan nilai signifikansi = 0,412 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Selain itu, nilai signifikansi = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil observasi dan hasil prediksi, sehingga model yang digunakan dianggap layak.

Tabel 1. Hasil Uji Parsial Tingkat Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone

<i>Variables in the Equation</i>						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a HJP	2.701	.813	11.045	1	.001*	14.900
LL	2.091	.811	6.648	1	.010*	8.090
PS	1.977	.841	5.519	1	.019*	7.220
PTP	2.206	.859	6.588	1	.010*	9.079
JVP	2.125	.902	5.553	1	.018*	8.370
UREA	-2.180	.908	5.760	1	.016*	.113
NPK	-.253	.687	.135	1	.713	.777
PTS	.255	.735	.120	1	.729	1.290
LPP	.171	.111	2.395	1	.122	1.187
PBT	.084	.063	1.775	1	.183	1.087
JT	-1.907	.842	5.128	1	.024*	.148
JTK	.936	.796	1.382	1	.240	2.549
Constant	-7.722	2.324	11.043	1	.001	.000

Keterangan :

*signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

Berdasarkan hasil uji parsial terdapat lima variabel independen yang memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap tingkat pendapatan usahatani pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yaitu harga jual padi, luas lahan, produksi, penggunaan teknologi pertanian, dan jenis varietas padi. Namun, terdapat dua variabel independen seperti penggunaan pupuk urea dan jumlah tanggungan yang memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap tingkat pendapatan usahatani. Hal ini ditunjukkan oleh nilai uji Wald $> 3,841$ serta nilai

signifikansi $< \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sementara itu, variabel independen lainnya seperti penggunaan pupuk NPK phonska, penggunaan pestisida, lama pendidikan petani, pengalaman bertani, dan jumlah tenaga kerja yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan usahatani. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji Wald $< 3,841$ serta nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Harga Jual Padi

Hasil analisis menunjukkan kenaikan harga jual padi meningkatkan peluang petani memperoleh pendapatan lebih tinggi dengan nilai *odds ratio* sebesar 14,900 kali dibandingkan saat harga jual menurun. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 2,701 mengindikasikan setiap kenaikan satu satuan harga jual padi berpotensi menaikkan peluang pendapatan sebesar 2,701 kali. Hasil ini signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, membuktikan bahwa harga jual padi merupakan faktor kunci penentu tingkat pendapatan usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Listiani *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan harga jual akan langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani, karena semakin tinggi harga jual, semakin besar keuntungan yang diperoleh petani.

Hasil observasi di Kecamatan Awangpone menunjukkan bahwa harga jual padi mengalami variasi, yaitu antara Rp4.200/kg hingga Rp6.000/kg. Perbedaan harga ini berdampak langsung terhadap tingkat pendapatan yang diterima oleh petani. Petani yang menjual hasil panennya dengan harga Rp6.000/kg memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menjual pada harga Rp4.200/kg. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan akses terhadap pasar, di mana petani yang memiliki hubungan dagang yang lebih baik atau sarana penyimpanan hasil panen memiliki peluang lebih besar untuk menjual pada harga yang lebih menguntungkan.

Dengan demikian, harga jual padi terbukti berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani di Kecamatan Awangpone. Ketika harga berada pada tingkat yang tinggi, petani dapat menutupi biaya produksi sekaligus memperoleh

keuntungan yang optimal. Sebaliknya, ketika harga berada pada tingkat rendah, pendapatan petani menjadi lebih kecil, bahkan tidak jarang berada di bawah biaya produksi.

Luas Lahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan secara signifikan meningkatkan peluang petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dengan nilai *odds ratio* mencapai 8,090 kali. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 2,091 mengindikasikan setiap penambahan 1 ha lahan berpotensi meningkatkan peluang pendapatan sebesar 2,091 kali. Penelitian ini didukung signifikansi uji statistik $0,010 < 0,05$ dan sejalan dengan penelitian Ridha (2017) yang menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar potensi hasil produksi yang diperoleh, sehingga pendapatan petani juga meningkat.

Hasil observasi penelitian di Kecamatan Awangpone menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan lahan petani padi sebesar 1,5 ha, dengan kisaran antara 0,9 ha hingga 3 ha. Secara umum, petani yang mengelola lahan seluas 2 - 3 ha memiliki kecenderungan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan kurang dari 1 ha. Hal ini disebabkan oleh produksi yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan potensi pendapatan petani. Dengan luas lahan yang lebih optimal serta produktivitas lahan yang baik akan berdampak pada peningkatan pendapatan usahatani di Kecamatan Awangpone.

Namun demikian, peningkatan luas lahan di atas 3 ha tidak selalu sejalan dengan peningkatan pendapatan yang signifikan. Kompleksitas dalam pengelolaan lahan yang lebih luas, seperti kebutuhan tenaga kerja tambahan,

pengawasan yang lebih intensif, serta potensi pemborosan input produksi, dapat menjadi kendala dalam mencapai efisiensi usahatani.

Produksi

Analisis menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi secara signifikan meningkatkan peluang petani memperoleh pendapatan lebih tinggi. Nilai *odds ratio* 8,090 kali menunjukkan bahwa petani yang berhasil meningkatkan produksi memiliki peluang pendapatan lebih besar dibandingkan petani dengan produksi menurun. Koefisien regresi (B) sebesar 1,977 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1.000 kg produksi meningkatkan peluang pendapatan tinggi sebesar 1,977 kali. Penelitian ini didukung uji statistik dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnomo *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa setiap peningkatan 1% dalam hasil produksi dapat menyebabkan peningkatan pendapatan petani sebesar 0,50%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil produksi yang diperoleh petani, maka semakin besar pendapatan yang diterima petani.

Hasil penelitian di Kecamatan Awangpone menunjukkan adanya variasi produksi padi yang cukup besar, yaitu antara 3.000 - 15.000 kg/musim tanam kedua tahun 2024, dengan rata-rata produksi sebesar 8.308 kg. Petani yang memiliki tingkat produksi di atas rata-rata (≥ 8.308 kg) menunjukkan kecenderungan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan jumlah produksi yang lebih besar dapat meningkatkan peluang pendapatan usahatani di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

Penggunaan Teknologi Pertanian

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pertanian memberikan pengaruh yang besar terhadap pendapatan petani. Petani yang menggunakan teknologi memiliki peluang pendapatan 9,079 kali lebih tinggi dibanding yang tidak menggunakannya. Setiap peningkatan penggunaan teknologi dapat meningkatkan peluang pendapatan sebesar 2,206 kali, dengan hasil yang signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi $0,010 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan Bananiek & Abidin (2013) bahwa penggunaan teknologi pertanian tidak hanya meningkatkan hasil produksi tetapi juga efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan teknologi modern, seperti sistem irigasi yang efisien dan alat pertanian modern, dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan pendapatan bersih petani.

Hasil observasi penelitian ini menunjukkan bahwa dari 100 orang petani responden di Kecamatan Awangpone, sebanyak 69 petani telah menggunakan teknologi pertanian dalam kegiatan usahatani mereka, sedangkan 31 petani lainnya belum memanfaatkan teknologi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kecamatan Awangpone telah memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan teknologi sebagai penunjang meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani yang berdampak pada pendapatan petani.

Jenis Varietas Padi

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan varietas padi unggul memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan usahatani di Kecamatan Awangpone. Petani yang menggunakan varietas unggul memiliki peluang pendapatan dengan nilai *odds ratio*

8,370 kali lebih tinggi dibandingkan petani yang masih menggunakan varietas lokal. Setiap penggunaan varietas unggul dapat meningkatkan peluang pendapatan sebesar 2,125 kali, dengan hasil yang signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan Handayani (2017), menunjukkan bahwa varietas unggul dapat meningkatkan hasil panen secara signifikan dibandingkan dengan varietas lokal. Varietas unggul mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas beras, sehingga berkontribusi pada harga jual yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi.

Data lapangan yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 100 petani responden di Kecamatan Awangpone, sebanyak 93 petani (93%) telah menggunakan varietas unggul, rata-rata petani menggunakan jenis varietas Inpari 32 sebagai pilihan utama. Sementara itu, hanya 7 petani (7%) yang masih menggunakan varietas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Awangpone sudah menyadari manfaat ekonomi yang diperoleh dari penggunaan varietas unggul, dengan peningkatan hasil panen yang signifikan dan berdampak langsung terhadap produksi petani yang mengakibatkan peluang petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Penggunaan Pupuk Urea

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea berlebihan justru mengurangi peluang petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dengan nilai *odds ratio* hanya 0,113 kali dibanding petani yang tidak menggunakannya. Nilai koefisien regresi -2,180 menjelaskan setiap penambahan penggunaan pupuk urea menurunkan peluang pendapatan sebesar -2,180 kali, hasil yang signifikan secara statistik $0,016 < 0,05$. Penelitian ini sejalan

dengan Damayanti (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk urea secara berlebihan atau tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan dapat meningkatkan biaya variabel, sehingga berakibat pada penurunan pendapatan usahatani.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan pupuk urea di Kecamatan Awangpone mencapai 254 kg, yang melebihi rekomendasi optimal yang berkisar antara 150 - 200 kg/ha (Wahyuningsih *et al.*, 2018). Menurut penelitian tersebut, Penggunaan yang berlebihan (lebih dari 200 kg/ha) dapat menyebabkan penurunan kualitas tanah dan hasil panen, serta berdampak pada peningkatan biaya variabel yang mengakibatkan pendapatan usahatani menurun.

Jumlah Tanggungan

Hasil analisis penelitian ini mengungkapkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Awangpone. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa setiap penambahan satu orang tanggungan mengurangi peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dengan nilai *odds ratio* 0,148 kali, dengan koefisien regresi -1,907 yang signifikan secara statistik $0,024 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan Kusumastuti & Purwanti (2012) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi pendapatan petani. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar biaya kehidupan yang harus ditanggung oleh petani. Hal ini mengakibatkan cenderung pendapatan usahatani rendah.

Data lapangan menunjukkan bahwa rata-rata petani di Kecamatan Awangpone memiliki 4 orang tanggungan, dengan

rentang antara 1 – 7 orang. Variasi jumlah tanggungan ini mencerminkan adanya perbedaan beban ekonomi yang cukup signifikan di antara rumah tangga petani. Petani yang memiliki lebih dari 4 orang tanggungan cenderung menghadapi besarnya biaya kehidupan yang meningkat, yang berdampak pada peluang pendapatan petani rendah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Kecamatan Awangpone adalah harga jual padi, luas lahan, jumlah produksi, penggunaan teknologi pertanian, dan varietas padi unggul. Sementara itu, penggunaan pupuk urea yang berlebihan serta jumlah tanggungan keluarga yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan petani. Faktor lainnya seperti penggunaan pupuk NPK, pestisida, lama pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tenaga kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis, ekonomi, dan sosial yang saling terkait.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan beberapa langkah kebijakan, antara lain stabilisasi harga gabah dan beras melalui penguatan kemitraan dan program offtaker untuk mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak, penguatan akses dan konsolidasi lahan agar petani dapat mengelola lahan secara optimal, serta peningkatan adopsi teknologi pertanian modern dan penggunaan varietas unggul guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi biaya produksi. Selain itu, diperlukan pengawasan penggunaan pupuk berimbang sesuai rekomendasi teknis agar biaya variabel terkendali dan kualitas lahan tetap terjaga, sehingga secara keseluruhan

mampu meningkatkan kesejahteraan petani padi secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Amili, F. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*, L) Kecamatan Mootilango. E-Jurnal AGR (Universitas Negeri Gorontalo). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/download/9774/2606>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Luas panen dan produksi padi di Kabupaten Bone. BPS Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. (2024). *Luas Panen dan Produksi Padi Kabupaten Bone 2023 (angka sementara)*. Bone: BPS. <https://bonekab.bps.go.id/>
- Bahrin, B. (2021.). Keuntungan Hasil Usahatani Padi (*Oryza sativa* L) Di Desa Karang Dukuh Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. *Chlorophyll*, 14, 34-40.
- Bananiek, & Abidin, Z. (2013). Pengaruh penggunaan teknologi pertanian terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(2), 123–130. <https://doi.org/10.18343/jipi.18.2.123>
- Damayanti, L. (2013). Dampak penggunaan pupuk urea terhadap pendapatan usahatani padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.29244/jai.1.1.45-53>
- Hanafi, A. (2023). Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi di Kota Metro. *Jurnal AGRISTA*, 11(1). <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/download/74851/40925>
- Handayani, S. (2017). Peran varietas unggul dalam peningkatan produktivitas padi. *Agrika: Jurnal Ilmu Pertanian*, 11(1), 14–22. <https://doi.org/10.31328/agrika.v11i1.303>
- Kiki, A., Nurhayati, T., & Abdullah, F. (2022). Peran kelompok tani terhadap pendapatan petani padi sawah di lahan irigasi teknis. *Jurnal Sosial*

- Ekonomi Pertanian, 18(3), 255–266.
<https://doi.org/10.24843/JSEP.2022.v18.i03.p05>
- Kusumastuti, A., & Purwanti, T. (2012). Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 13(2), 123–131.
<https://doi.org/10.18196/jesp.v13i2.2121>
- Listiani, R., Pradipta, A., & Sari, M. (2019). Analisis pengaruh harga jual terhadap pendapatan petani padi. *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 5(2), 101–110.
<https://doi.org/10.25157/ma.v5i2.2362>
- Nazizah, N., Wahyudi, D., & Ramadhan, Y. (2023). Pengaruh produksi dan biaya terhadap pendapatan petani padi bersertifikat di Madura. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 56–65.
<https://doi.org/10.29244/jai.11.1.56-65>
- Panggabean, H. A. (2024). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Skala. *Jurnal JEPA*.
<https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/2480>
- Purnomo, B., Santoso, S., & Widodo, P. (2018). Hubungan produksi padi dan pendapatan petani di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 301–308.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.8>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2024). Statistik pertanian nasional 2024. Kementerian Pertanian RI.
<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>
- Ridha, M. (2017). Hubungan luas lahan dan pendapatan petani padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 23–30.
<https://doi.org/10.24843/JSEP.2017.v13.i01.p03>
- Rismawati. (2023). Analisis Path Integrasi Usahatani Padi, Palawija, dan Ternak Sapi di Desa Unra dan Desa Mappalo Ulaweng, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.
- Saputra, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(2), 87–95.
<https://doi.org/10.18343/jipi.25.2.87>
- Wahyuningsih, D., Suryadi, A., & Pranoto, H. (2018). Rekomendasi penggunaan pupuk urea dan dampaknya terhadap hasil padi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(1), 45–52.
<https://doi.org/10.18343/jipi.23.1.45>